



Analisis Kendala dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Wiwin Setiawati^{1*}, Defiani², Muhammad Shobir Mudzakkir³, Mulyono⁴

¹⁻²Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

³Universitas Islam Lampung, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Darul A'mal, Indonesia

E-mail: davinelfarell301121@gmail.com¹, khansasholihah845@gmail.com², moedzak7@gmail.com³, mulyonoiyon4@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: davinelfarell301121@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the various difficulties both linguistic and non-linguistic that arise in teaching Arabic to non-native speakers. Given that Arabic is both an international language and the language of the Quran, learning it is significant for Muslims and non-Muslims alike across the globe. Non-linguistic obstacles encompass sociocultural influences, student backgrounds, instructor competence, instructional media, and supporting infrastructure, while linguistic challenges involve phonetic, orthographic, morphological, syntactic, and semantic characteristics. To provide a comprehensive overview of these challenges, this study employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observation, interviews, and literature review. The analysis reveals that an instructor's ability to overcome obstacles through the selection of appropriate teaching techniques, media, and strategies combined with an educational institution's readiness to provide adequate facilities and a conducive learning environment significantly impacts the success of Arabic language instruction. It is hoped that instructors and educational institutions will utilize these findings as a reference for designing more effective and sustainable Arabic language learning initiatives.

Keywords: Arabic Language Learning; Learning Analysis; Learning Strategy; Linguistic Obstacles; Non-Linguistic Obstacles.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai kesulitan, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik, yang muncul dalam pengajaran bahasa Arab kepada penutur non-asli. Mengingat bahasa Arab merupakan bahasa internasional sekaligus bahasa Al-Qur'an, mempelajarinya menjadi hal yang penting bagi umat Muslim maupun non-Muslim di seluruh dunia. Kendala non-linguistik mencakup pengaruh sosiokultural, latar belakang siswa, kompetensi pengajar, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendukung; sementara tantangan linguistik meliputi karakteristik fonetik, ortografis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pengajar dalam mengatasi hambatan melalui pemilihan teknik, media, dan strategi pengajaran yang tepat serta kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pengajaran bahasa Arab. Diharapkan para pengajar dan institusi pendidikan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai acuan dalam merancang inisiatif pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis Pembelajaran; Kendala Linguistik; Kendala Non-Linguistik; Pembelajaran Bahasa Arab; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama dalam interaksi antarmanusia di tingkat global. Beragam bahasa telah berkembang untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi, berperan sebagai media yang mendasar, inovatif, dan efektif bagi manusia untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan emosi. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia, yang berfungsi sebagai sarana interaksi, pembentuk ikatan sosial, serta media penyampaian informasi dan nilai-nilai budaya antargenerasi.

Di antara sekian banyak bahasa, bahasa Arab memiliki keistimewaan tersendiri. Nilai sastranya yang tinggi menjadikannya istimewa bagi para peminatnya, dan yang terpenting, bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang digunakan untuk menyampaikan kalam Allah. Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang indah sekaligus unik. Mempelajari bahasa Arab sangat penting untuk memahami Al-Qur'an, dan sebaliknya, mempelajari bahasa Arab sangat penting untuk menguasai bahasa Al-Qur'an.

Bahasa Arab layak mendapatkan investasi besar-besaran dalam bidang pendidikan di semua jenjang mulai dari tingkat dasar hingga universitas, baik di sekolah umum maupun sekolah agama karena bahasa ini bukan hanya merupakan salah satu dari enam bahasa resmi PBB, melainkan juga salah satu bahasa yang paling banyak dituturkan di dunia. Namun, mempelajari bahasa Arab bukanlah hal yang mudah, terutama bagi penutur non-asli. Tantangan ini menjadi semakin kompleks pada era generasi Z, yang terbiasa dengan pola belajar serba cepat dan berbasis digital, sehingga metode pengajaran konvensional dirasa kurang mampu mengakomodasi karakteristik belajar mereka dan memerlukan pembaruan strategi yang lebih adaptif (Faiz & Afrita, 2024).

Kendala dalam pembelajaran bahasa Arab dapat disebabkan oleh faktor linguistik, seperti tata bunyi (fonetik), penulisan, morfologi, sintaksis/gramatika, dan semantik. Selain itu, terdapat pula faktor non-linguistik, seperti aspek sosial-budaya, latar belakang pendidikan peserta didik, kompetensi guru, ketersediaan media, serta fasilitas pendukung. Berbagai kendala inilah yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami permasalahan yang terjadi dan menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab (Al-Ashili, 1423 H). Kondisi ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab hampir selalu terbagi ke dalam dua kategori besar tersebut, baik pada jenjang madrasah maupun perguruan tinggi (Mufidah et al., 2023; Sakdiah & Sihombing, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Baik belajar maupun mengajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam konteks persekolahan. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap merupakan komponen-komponen dari apa yang secara umum disebut sebagai "belajar," yaitu perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Oemar Hamalik menegaskan bahwa belajar bukan sekadar mengingat, tetapi mencakup pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku.

Sardiman juga menekankan bahwa belajar akan lebih efektif jika peserta didik mengalami atau melakukannya secara langsung (Festiawan, 2020).

Sebaliknya, mengajar adalah tindakan seorang guru yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan kondisi atau situasi tertentu. Menurut William H. Burton, mengajar merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Sementara itu, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, tujuan pengajaran bahasa Arab adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka baik secara aktif maupun pasif serta membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap Fusha (Bahasa Arab Standar Modern) (Hazmi, 2019).

Cara orang Arab mengomunikasikan tujuan dan maksud mereka dirangkum oleh Syekh Mustafa al-Ghulayani saat ia menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa mereka. Keempat *maharah* (keterampilan) yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis membentuk sistem bahasa Arab, dan penguasaannya melibatkan integrasi kemampuan-kemampuan tersebut ke dalam kapasitas kreatif serta reflektif pembelajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor guru merupakan salah satu unsur penting sebagai pengelola proses pembelajaran yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru sangat menentukan kualitas pembelajaran. Selain itu, faktor peserta didik juga memiliki peranan penting karena setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuan, motivasi, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan sebelumnya turut memengaruhi kemampuan awal peserta didik dalam menerima materi bahasa Arab. Media dan instrumen pembelajaran juga berperan dalam mempermudah guru menyampaikan materi secara efektif. Pemanfaatan media digital dan teknologi informasi semakin penting dalam mendukung proses pembelajaran di era sekarang (Zikri et al., 2024). Di samping itu, metode pembelajaran harus dipilih secara tepat dan bervariasi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi yang diajarkan. Fasilitas belajar juga menjadi faktor pendukung yang dapat menunjang kelancaran proses interaksi antara guru dan peserta didik, termasuk ketersediaan laboratorium bahasa dan perpustakaan. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap program pembelajaran berikutnya.

Konsep Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kendala dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami sebagai hambatan yang memperlambat atau mengganggu proses belajar-mengajar. Hambatan tersebut dapat bersumber dari aspek linguistik (struktur bahasa) maupun non-linguistik (faktor guru, siswa, dan lingkungan). Menurut Thu'aimah (1989), terdapat beberapa alasan utama mengapa masyarakat non-Arab mempelajari bahasa Arab: motivasi keagamaan untuk memahami Al-Qur'an, kebutuhan komunikasi lintas budaya, dan akses terhadap literatur klasik Islam. Ketiga motivasi ini sekaligus menjadi konteks yang memengaruhi persepsi dan pendekatan peserta didik dalam menghadapi kendala pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab telah berlangsung sejak abad ke-17 ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge, Inggris. Di Indonesia, lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab terus berkembang, mulai dari LIPIA di Jakarta, hingga berbagai pondok pesantren dan madrasah di seluruh pelosok nusantara (Syuhadak, 2006). Perkembangan ini menunjukkan besarnya minat sekaligus menegaskan perlunya perhatian serius terhadap kendala yang menghambat keberhasilan pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan rinci mengenai berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Arab kepada penutur non-asli, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti tidak bermaksud membuktikan sesuatu; sebaliknya, peneliti ingin memaparkan fenomena permasalahan pembelajaran sebagaimana adanya dengan menggunakan data dari berbagai sumber.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama: (1) studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan; (2) observasi terhadap proses pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan; serta (3) wawancara dengan pendidik dan peserta didik untuk memperoleh sudut pandang yang autentik. Peneliti menggunakan lembar observasi dan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mendata variabel linguistik dan non-linguistik secara sistematis.

Dengan mengikuti empat langkah yang digariskan oleh Miles dan Huberman, teknik penelitian ini mencakup pengumpulan data, pembersihan data, penyajian data, dan pada akhirnya penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang relevan dengan kendala linguistik dan non-linguistik. Selanjutnya data disajikan dalam narasi deskriptif yang dikelompokkan berdasarkan kategori kendala, sebelum ditarik kesimpulan

yang menjawab rumusan masalah. Untuk menjaga keabsahan data diterapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari studi pustaka, observasi, dan wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kendala linguistik merupakan kesulitan yang muncul akibat karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing bagi penutur Indonesia. Berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab memiliki sistem yang sangat berbeda dari sistem bunyi, tulisan, morfologi, hingga sintaksis. Kondisi ini menjadikan kendala linguistik sebagai faktor dominan yang selalu muncul dalam penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab (Mufidah et al., 2023; Sakdiah & Sihombing, 2023).

Tata Bunyi (Fonetik)

Bahasa Arab memiliki sistem fonetik yang berbeda secara signifikan dengan bahasa Indonesia. Beberapa bunyi memiliki karakteristik unik, seperti huruf-huruf *halqiyah* (tenggorokan): *hamzah*, *ha*, *kha*, *'ain*, *ghain*, dan *ha*; serta bunyi-bunyi emfatik: *shad*, *dhad*, *tha*, dan *zha* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kesulitan juga timbul karena beberapa fonem bahasa Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti bunyi /p/, /g/, dan /ng/, sehingga penutur Arab menggantikannya dengan bunyi terdekat misalnya "Jepang" menjadi /*Yaban*/ dan "Garut" menjadi /*Jarut*/.

Persoalan fonetik diperparah oleh fokus pengajaran bahasa Arab di Indonesia yang cenderung pada pemahaman teks, bukan keterampilan berbicara dan menyimak. Di pesantren, pengajaran makharijul huruf melalui ilmu tajwid lebih berorientasi pada bacaan Al-Qur'an daripada percakapan sehari-hari. Penelitian terbaru pada mahasiswa lulusan umum di program studi pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa kesulitan melafalkan huruf dengan tepat dan mengikuti logat penutur asli Arab masih menjadi kendala yang menonjol (Tadris Al-'Arabiyyah, 2023).

Kosakata (Mufradat)

Meskipun banyak kosakata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, perbedaan makna dan pelafalan tetap menjadi hambatan signifikan. Tiga masalah utama yang sering muncul: pertama, pergeseran arti, misalnya "masyarakat" dari *musyarakah* yang dalam bahasa Arab berarti "partisipasi"; kedua, perubahan pelafalan yang jauh dari aslinya, seperti "berkat" dari *barakah* dan "kabar" dari *khobar*; ketiga, kata dengan pelafalan mirip namun

makna berbeda, seperti kalimah yang dalam bahasa Arab berarti "kata" tetapi dalam bahasa Indonesia lazim diartikan sebagai "kalimat" (Hermawan, 2011).

Minimnya penguasaan *mufradat* baru menjadi problem tersendiri. Penelitian di STAIN Majene Al-Muallaqat (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan *mufradat* menjadi kendala paling dominan dalam kemampuan *insya'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *istima'*. Kondisi ini membuktikan bahwa penguasaan kosakata bukan hanya prasyarat satu keterampilan, melainkan fondasi bagi seluruh keterampilan berbahasa Arab.

Sistem Penulisan (Kitabah)

Sistem penulisan Arab memiliki sejumlah karakteristik yang menimbulkan kesulitan bagi penutur Indonesia: (1) penulisan dari kanan ke kiri, berlawanan dengan kebiasaan menulis bahasa Indonesia; (2) bentuk huruf berubah tergantung posisinya dalam kata, sehingga satu huruf dapat memiliki hingga empat bentuk berbeda; (3) kemiripan bentuk antara beberapa huruf yang hanya dibedakan oleh jumlah dan posisi titik, seperti *ba* (ب), *ta* (ت), dan *tsha* (ث); serta (4) perbedaan antara bentuk tulisan dan pelafalan, misalnya adanya huruf yang ditulis tetapi tidak dibaca.

Masalah lain meliputi variasi penempatan *hamzah*, perbedaan antara *alif maqsurah* (ﺀ) dan *ya'* (ﻱ), serta penulisan *tanwin* dan *tasydid* yang sering terlewat. Mutmainnah (2023) menemukan bahwa kesulitan menulis aksara Arab pada siswa kelas VII MTs masih sangat menonjol, terutama dalam menyambung huruf dan membedakan huruf yang bermiripan.

Morfologi (Sharaf)

Morfologi atau ilmu *sharaf* mempelajari pola pembentukan kata dalam bahasa Arab: bagaimana kata kerja (*fi'il*) diubah bentuknya sesuai waktu, pelaku, dan jenis kelamin; bagaimana kata benda (*isim*) diturunkan dari kata kerja; serta bagaimana pola-pola tertentu (*wazn*) digunakan untuk membentuk kata bermakna spesifik. Hambatan yang sering muncul meliputi: banyaknya bab *sharaf* dengan kaidah kompleks dan pengecualian yang tidak sedikit; keterkaitan antara *sharaf* dan *Nahwu* yang membingungkan pemula; adanya *fi'il* mu'tal yang memiliki pola konjugasi berbeda; serta adanya *fi'il* dengan lebih dari satu masdar.

Kesulitan dalam *sharaf* berdampak sistemik karena ketidakmampuan dalam menguasai tashrif menyebabkan peserta didik juga kesulitan memahami bacaan dan membuat kalimat. Hal ini menuntut guru menemukan cara lebih kreatif dan kontekstual, misalnya dengan mengintegrasikan materi *sharaf* ke dalam latihan membaca dan menulis teks nyata.

Sintaksis (Nahwu)

Nahwu memfokuskan pada hubungan antar unsur dalam kalimat. Kendala yang dihadapi antara lain: perbedaan pola kalimat bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, di mana bahasa Arab mengenal pola kalimat verbal (*fi'liyah*) yang meletakkan kata kerja di awal kalimat; adanya sistem i'rab (perubahan harakat akhir kata sesuai fungsinya) yang merupakan fitur gramatikal yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia; serta kerumitan berbagai jenis konstruksi gramatikal seperti *mubtada-khabar*, *fa'il-ma'ful*, dan *harf jarr*.

Penelitian di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa *Nahwu* masih menjadi tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab, dan banyak siswa yang frustrasi karena kaidah yang terlalu banyak tanpa dikaitkan dengan konteks penggunaan nyata (Nisa et al., 2023). Pendekatan pembelajaran *Nahwu* yang induktif dimulai dari teks otentik lebih disarankan dibandingkan pendekatan deduktif yang memulai dari kaidah.

Semantik

Kesulitan semantik meliputi: makna kalimat yang bervariasi tergantung konteks; kata-kata Arab yang memiliki nuansa makna tertentu (*dilalah*) yang berbeda dari makna harfiahnya; serta hubungan makna dengan morfologi dan sintaksis yang saling memengaruhi. Banyak istilah budaya Arab tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga menuntut pemahaman konteks sosial-budaya yang mendalam. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab tidak hanya mengubah makna gramatikal, tetapi sering kali juga mengubah makna leksikal secara signifikan, yang menambah kompleksitas tantangan semantik bagi peserta didik non-Arab.

Kendala Non-Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Selain kendala yang bersumber dari karakteristik bahasa Arab itu sendiri, terdapat pula kendala non-linguistik yang pengaruhnya tidak kalah besar. Kendala ini bersumber dari faktor-faktor di luar sistem bahasa, mulai dari kompetensi guru, motivasi peserta didik, relevansi materi ajar, ketersediaan sarana prasarana, hingga perbedaan latar sosio-kultural.

Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang tepat, mengembangkan media pembelajaran, dan melakukan evaluasi secara komprehensif akan berimbas langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Arab. Supriadi et al. (2020) menemukan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya prestasi belajar bahasa Arab adalah kurangnya variasi metode yang digunakan guru, yang cenderung monoton dan berpusat pada ceramah serta terjemah.

Di era digital saat ini, tantangan kompetensi guru semakin berkembang. Haq (2023) menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi problematika baru. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi kebahasaan, tetapi juga mampu merancang pembelajaran berbasis digital yang menarik, interaktif, dan sesuai gaya belajar generasi saat ini.

Motivasi dan Latar Belakang Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mempelajari bahasa asing. Rendahnya motivasi sering dipicu oleh anggapan bahwa bahasa Arab sangat sulit, tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan hanya dibutuhkan untuk kepentingan agama semata. Muliarno (2023) menemukan bahwa persepsi negatif ini menjadi salah satu hambatan terbesar, karena siswa yang tidak termotivasi cenderung pasif dan tidak berusaha mempraktikkan bahasa Arab di luar kelas.

Latar belakang pendidikan peserta didik juga sangat berpengaruh. Siswa dari sekolah umum tanpa pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya menghadapi kesulitan jauh lebih besar dibandingkan siswa dari madrasah atau pondok pesantren. Penelitian pada mahasiswa lulusan umum di program studi pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan kompleks, baik dalam menghafal kosakata, memahami *Nahwu-sharaf*, maupun dalam kemampuan berkomunikasi (Tadris Al-'Arabiyyah, 2023).

Materi Ajar yang Kurang Relevan dan Kontekstual

Relevansi materi ajar dengan kebutuhan dan konteks kehidupan peserta didik merupakan faktor penting yang sering diabaikan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Materi yang terlalu berfokus pada teks-teks klasik atau kaidah gramatikal abstrak tanpa dikaitkan dengan situasi komunikasi nyata menyebabkan peserta didik kesulitan memahami manfaat praktis dari apa yang dipelajari. Sumardi (1996) telah mengingatkan bahwa dominasi pengajaran teori dibanding keterampilan, serta materi yang kurang aplikatif, merupakan penyebab rendahnya keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dan kondisi ini masih relevan hingga saat ini.

Faiz & Afrita (2024) menambahkan bahwa materi ajar bahasa Arab perlu didesain ulang agar sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z yang lebih responsif terhadap konten visual, singkat, dan interaktif. Penyusunan materi yang kontekstual, yaitu mengintegrasikan unsur budaya Arab secara proporsional dan mengaitkan materi dengan situasi komunikasi aktual, menjadi kebutuhan mendesak dalam pembaruan kurikulum bahasa Arab (Izzan, 2011).

Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran

Keterbatasan sarana prasarana, seperti minimnya laboratorium bahasa, buku teks yang tidak memadai, dan tidak tersedianya media pembelajaran variatif, turut menjadi faktor penghambat. Thoyyibah & Firdaus (2021) menemukan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang kurang optimal berimplikasi langsung terhadap rendahnya capaian pembelajaran bahasa Arab. Sebaliknya, lembaga yang mampu menyediakan media pembelajaran lengkap dan memanfaatkan teknologi informasi cenderung menghasilkan peserta didik dengan kemampuan bahasa Arab lebih baik.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran kini semakin mendapat perhatian. Berbagai aplikasi, *platform e-learning*, dan media digital seperti video animasi, kuis interaktif Quizizz atau Kahoot, serta konten bahasa Arab di TikTok terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar (Priantiwi & Abdurrahman, 2023; Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab, 2022). Zikri et al. (2024) menegaskan pentingnya strategi tepat dalam memilih dan menggunakan media teknologi agar benar-benar efektif meningkatkan kualitas pembelajaran.

Faktor Sosio-Kultural

Perbedaan latar sosio-kultural antara dunia Arab dan Indonesia memengaruhi pemahaman peserta didik. Ungkapan, idiom, peribahasa, dan istilah khas budaya Arab sering tidak dapat diterjemahkan secara harfiah tanpa kehilangan nuansa maknanya. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam memahami teks yang mengandung referensi budaya Arab, seperti sistem penanggalan Hijriah, nama-nama bulan Arab, istilah kekerabatan, atau ungkapan kesopanan yang bersifat kultural.

Oleh karena itu, materi pembelajaran sebaiknya memuat unsur sosio-kultural yang kontekstual agar peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa dalam situasi yang tepat (Izzan, 2011). Pengintegrasian unsur budaya Arab secara proporsional akan membantu peserta didik tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks penggunaan yang sesungguhnya, sehingga kompetensi komunikatif mereka berkembang secara holistik.

Strategi Mengatasi Kendala Pembelajaran Bahasa Arab

Berbagai kendala yang telah diuraikan menuntut strategi yang terencana, komprehensif, dan adaptif. Strategi penyelesaian tidak dapat berdiri sendiri pada satu aspek, melainkan harus mencakup peningkatan kualitas guru, inovasi metode dan media, pengembangan materi kontekstual, penyediaan sarana prasarana, serta penguatan motivasi belajar peserta didik.

Peningkatan Kompetensi Guru

Guru yang kompeten adalah kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui: pelatihan pedagogik bahasa Arab secara berkala yang mencakup teknik pengajaran keempat *maharah* secara integratif; program magang atau pertukaran guru ke lembaga pendidikan bahasa Arab yang lebih maju; pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas belajar (KKG/MGMP) bahasa Arab; serta pembekalan kemampuan literasi digital agar guru dapat merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi (Haq, 2023; Zikri et al., 2024). Guru yang terampil dalam teknologi akan mampu menciptakan konten pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi digital.

Inovasi Metode Pembelajaran

Metode yang monoton dan berpusat pada guru menyebabkan rendahnya motivasi peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang bermanfaat, metode komunikatif (*Communicative Language Teaching*) terbukti paling berhasil. Metode ini menekankan pada praktik berbicara bahasa Arab dalam konteks yang autentik. Salah satu solusi yang menjanjikan adalah memadukan metode audio-lingual dengan pendekatan komunikatif (Mufidah et al., 2023).

Studi mengenai Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital (2024) menemukan bahwa responsivitas dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan melalui model **blended learning**, yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring. Namun, untuk menerapkan model ini, guru tetap perlu memberikan bimbingan intensif dan menggunakan struktur kurikulum yang adaptif. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna melalui penerapan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek.

Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Media digital yang dapat diintegrasikan antara lain: video animasi dan film berbahasa Arab yang meningkatkan pemahaman kosakata dan struktur kalimat sekaligus mengenalkan budaya Arab; aplikasi latihan bahasa yang menyediakan latihan mandiri interaktif; serta *platform* kuis daring seperti Quizizz dan Kahoot yang membuat latihan tata bahasa lebih menarik (Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab, 2022).

Konten bahasa Arab di media sosial, khususnya TikTok dan YouTube, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan minat peserta didik sekaligus memberikan paparan (*exposure*) bahasa Arab dalam konteks kehidupan nyata (Priantiwi & Abdurrahman, 2023). *E-learning* juga memungkinkan guru menyusun modul digital yang dapat diakses kapan saja, memperkaya pengalaman belajar dengan berbagai format konten. Namun efektivitas media digital sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa, serta relevansinya dengan konteks lokal (Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital, 2024).

Pengembangan Materi Ajar yang Kontekstual dan Integratif

Materi ajar perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan, dan minat peserta didik. Penyajian materi menggunakan situasi komunikasi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari akan memudahkan peserta didik memahami fungsi bahasa Arab secara praktis. Integrasi unsur sosio-kultural Arab secara proporsional penting agar peserta didik memperoleh pemahaman utuh tentang konteks penggunaan bahasa. Di samping itu, materi ajar perlu mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa secara terpadu bukan mengajarkan masing-masing secara terpisah sehingga pembelajaran berlangsung lebih holistik dan efektif.

Penguatan Motivasi Peserta Didik

Motivasi yang kuat merupakan modal dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk berhasil mempelajari bahasa Arab. Penguatan motivasi dapat dilakukan melalui: menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana peserta didik merasa aman bereksperimen menggunakan bahasa Arab; memberikan apresiasi dan umpan balik konstruktif atas setiap kemajuan; mengaitkan pembelajaran dengan tujuan yang bermakna secara religius, akademis, maupun profesional; serta memfasilitasi pengalaman berbahasa Arab yang autentik melalui kegiatan muhadatsah, pertukaran budaya, atau kunjungan ke lembaga pendidikan berbahasa Arab (Faiz & Afrita, 2024). Guru yang mampu menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan konteks yang bermakna bagi siswa akan jauh lebih berhasil dalam membangun motivasi jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari dua kategori besar. Kendala linguistik mencakup kesulitan dalam aspek tata bunyi (fonetik), kosakata (*mufradat*), sistem penulisan (*kitabah*), morfologi (*sharaf*), sintaksis (*Nahwu*), dan semantik, yang semuanya

muncul akibat perbedaan signifikan antara sistem bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kendala non-linguistik mencakup faktor kompetensi guru yang belum optimal, rendahnya motivasi dan beragamnya latar belakang pendidikan peserta didik, materi ajar yang kurang relevan, keterbatasan sarana prasarana, serta perbedaan latar sosio-kultural antara Indonesia dan dunia Arab.

Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan pembelajaran berjalan secara teoritis namun kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi holistik dan adaptif, mencakup: peningkatan kompetensi guru termasuk literasi digital; inovasi metode yang lebih komunikatif dan partisipatif; pemanfaatan media berbasis teknologi secara tepat guna; pengembangan materi ajar yang kontekstual dan integratif; serta penguatan motivasi peserta didik melalui lingkungan belajar yang positif dan pengalaman berbahasa yang autentik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran diajukan: (1) Bagi guru dan dosen bahasa Arab, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan literasi digital, serta berani berinovasi dalam metode dan media pembelajaran. (2) Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai termasuk laboratorium bahasa dan akses sumber belajar digital. (3) Bagi penyusun kurikulum, disarankan untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual, integratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era sekarang. (4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi yang telah dirumuskan melalui penelitian eksperimental di lapangan, agar temuan dapat memberikan rekomendasi yang lebih konkret dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashili, A. A. I. (1423 H). *Asasiyat ta'lim al-lughat al-'arabiyat li al-nathiqin bi al-lughat al-ukhra*. Jami'ah Ummul Qura.
- Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab di STAIN Majene, 2(2), 36-43.
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan strategi pemahaman bahasa Arab untuk pendidikan generasi Z: Analisis dan prospek masa depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156-164.
- Fauziah, A., Sagala, R., Oktaviani, A., & Zuliana, E. (2024). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab siswa kelas V MI Al Ikhlas Natar dan solusinya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 258-268.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.

- Haq, S. (2023). Pembelajaran bahasa Arab di era digital: Problematika dan solusi dalam pengembangan media. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 211-222.
- Hazmi, N. (2019). Tugas guru dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56-65.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Inovasi pembelajaran bahasa Arab berbasis digital. (2024). *Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora.
- Jamaluddin. (2003). *Problematika pembelajaran bahasa dan sastra*. AdiCita Karya Nusa.
- Linur, R. (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Sialogo. *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 11-21.
- Mufidah, L. N., Nurhayati, A., & Faizah, B. N. (2023). Analisis problematika dalam pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan linguistik dan non-linguistik. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 55-64. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.113>
- Muliatno. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 17-28. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.102>
- Mutmainnah, I. (2023). *Kesulitan siswa dalam belajar menulis bahasa Arab di kelas VII MTs Al-Madaniyah Jempong tahun pelajaran 2022/2023* [Skripsi]. UIN Mataram.
- Nisa, R. H., Utami, D., & Ramadlan, F. H. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2942-2952. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11334>
- Perangin-Angin, H., & al Rasyid, H. (2024). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab dalam keterampilan menulis pada siswa kelas VII MTs Hifzhil Qur'an Islamic. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(9), 16235-16247.
- Priantiwi, T. N., & Abdurrahman, M. (2023). Analisis konten pembelajaran bahasa Arab pada media TikTok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365-1371.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34-41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif di era digital. (2024). *Jurnal Hijri*. UIN Sumatera Utara.
- Sumardi, M. (1996). *Berbagai pendekatan dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Pustaka Sinar Harapan.
- Supriadi, A., Akla, A., & Sutarjo, J. (2020). Problematika pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(2), 211-226. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>
- Syuhadak. (2006). *Pembelajaran bahasa Arab bagi Muslim Indonesia* [Naskah pidato ilmiah pada rapat terbuka Senat UIN Malang].
- Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa lulusan umum di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia, 2(1), 113-123.

- Teknologi media pembelajaran bahasa Arab*. (2022). *Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 3(1).* STAI Al-Hidayah.
- Thoyyibah, A., & Firdaus, M. (2021). Implikasi manajemen sarana dan prasarana terhadap pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal STUDI ARAB*, 12(1).
- Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-lughah lighair al-nathiqin biha*. ISESCO.
- Yunus, F. A., & al-Syeikh, M. A. R. (2003). *Al-marja' fi ta'lim al-lughah al-'arabiyyah li al-ajanib*. Maktabah Kairo.
- Zikri, M., Mardiantara, L. H., & Aziz, A. (2024). Strategi penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2961-2966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2790>